

**HADIS TENTANG MEMAKAN HASIL USAHA SENDIRI:
KAJIAN MA'ĀNĪ AL-ḤADĪŚ**



TESIS

Oleh:

Muhammad Nailul Ma'arif

NIM: 24205031142

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Memperoleh Gelar Magister Agama**

Yogyakarta

2026



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1493/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : HADIS TENTANG MEMAKAN HASIL USAHA SENDIRI: KAJIAN MAĀĀNĪ AL-HADĪS

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD NAILUL MA'ARIF, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 24205031142
Telah diujikan pada : Senin, 10 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a83ddd0d9800

Ketua Sidang

Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6a8068601e608

Penguji I

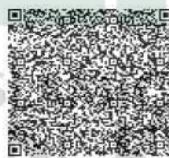
Dr. H Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED



Valid ID: 6a836b67cce90

Penguji II

Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag
SIGNED



Valid ID: 6a87f646277278

Yogyakarta, 10 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nailul Ma'arif
NIM : 24205031142
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (Studi Hadis)
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis saya yang berjudul *Hadis Tentang Memakan Hasil Usaha Sendiri: Kajian Ma'Ānī Al-Ḥadīṣ* adalah asli hasil karya penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan, namun dengan tetap mencantumkan nama penulis aslinya.

Yogyakarta, 25 Juli 2026

Yang Menyatakan



Muhammad Nailul Ma'arif
NIM: 24205031142



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

Dosen: Dr. H. Agung Danarta, M.Ag
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Tesis

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Tesis saudara:

Nama : Muhammad Nailul Ma'arif

NIM : 24205031142

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (Studi Hadis)

Judul Skripsi : *Hadis Tentang Memakan Hasil Usaha Sendiri: Kajian Ma'Ānī Al-Hadīs*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Megister dalam Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (Studi Hadis) pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar Tesis/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 25 Juli 2026

Pembimbing

Dr. H. Agung Danarta, M.Ag

NIP: 196801241994031001

MOTO HIDUP

إِسْعَ كَأَنَّ الطَّرِيقَ يَعْتمِدُ عَلَى خُطَاكَ، وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ، فَإِنَّ النَّهَايَةَ تَبْقَى بِمَشِيَّتِهِ

“Berusahalah seakan perjalanan bergantung pada langkahmu, dan bertawakallah kepada Allah, sebab pada akhirnya segala sesuatu tetap berada dalam kehendak-Nya.”



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, karya ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Sholihin dan Ibu Nur Hidayah, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, dan motivasi. Berkat pengorbanan serta peran mereka, penulis dapat menempuh dan menyelesaikan perjalanan akademik hingga mencapai tahap ini.

Karya ini juga penulis persembahkan kepada seluruh orang baik yang pernah hadir dalam perjalanan hidup penulis. Setiap dukungan, kebaikan, dan pelajaran yang diberikan menjadi bagian berharga yang turut mengantarkan penulis hingga dapat menyelesaikan Tesis ini.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik dia atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şād	ş	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah

ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Hā'	H	H
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā	Y	Y

II. Konsonan Rangkap (*Syaddah*)

مَتَعَقِّدِينَ	Ditulis	<i>muta' aqqidin</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	<i>ni'matullah</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

IV. Vokal Pendek

َ Contoh : ضَرَبَ	Fathah	ditulis	a <i>daraba</i>
ِ Contoh : فَهِمَ	Kasrah	ditulis	i <i>Fahima</i>
ُ Contoh : كُتِبَ	Dammah	ditulis	u <i>kutiba</i>

V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif Contoh : جاهلية	ditulis	ā (garis di atas) <i>jahiliyyah</i>
2.	Fathah + alif maqsur	ditulis	ā (garis di atas)

	Contoh : يسعى		<i>yas'ā</i>
3.	Kasrah + ya mati Contoh : مجيد	ditulis	Ī (garis di atas) <i>Majīd</i>
4.	Dammah + wawu mati Contoh : فرود	ditulis	Ū (dengan garis di atas) <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya mati Contoh : بينكم	Ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati Contoh : قول	Ditulis ditulis	Au <i>Qaul</i>

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

انتم	ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis sama dengan huruf qamariyah

الشمس	ditulis	<i>Al-syams</i>
السماء	ditulis	<i>Al-samā</i>

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروء	ditulis	<i>Żawi al-furud</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Hadis tentang memakan hasil usaha sendiri merupakan salah satu riwayat yang memberikan gambaran mengenai pandangan Islam terhadap usaha dan pekerjaan manusia. Persoalan muncul ketika ungkapan *min ‘amali yadih* dipahami dalam konteks perkembangan dunia kerja yang menghadirkan beragam bentuk pekerjaan dan aktivitas produktif yang tidak selalu menggunakan tenaga fisik maupun menghasilkan pendapatan secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kerja dalam perspektif Islam dan pemaknaannya dalam hadis, mengetahui kualitas hadis tentang memakan hasil usaha sendiri dari aspek sanad dan matan, serta memahami dan mengkontekstualisasikan hadis tersebut melalui pendekatan *Ma‘ānī al-Ḥadīṣ* perspektif Yusuf al-Qaradawi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan memperoleh penghasilan, tetapi juga mengandung nilai ibadah, amanah, tanggung jawab, kemandirian, produktivitas, dan kemanfaatan. Dalam hadis, makna *min ‘amali yadih* tidak terbatas pada pekerjaan fisik dengan tangan, tetapi menunjukkan usaha manusia dalam menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai dan bermanfaat. Dari aspek kualitas, hadis ini berstatus *ṣaḥīḥ li dhātihī*. Sanadnya bersambung, para perawinya memenuhi aspek *‘adālah* dan *ḍabt*, serta tidak ditemukan *syuḏūḏ* dan *‘illah* yang memengaruhi keabsahannya. Hasil *i’tibār* juga menunjukkan adanya *mutāba‘āt qāṣirah* dan *syawāhid* yang berkaitan dengan hadis tersebut. Berdasarkan pendekatan Yusuf al-Qaradawi, khususnya pemahaman terhadap latar belakang hadis serta pembedaan antara *wasīlah* dan *ghāyah*, *‘amal al-yad* dapat dipahami sebagai sarana yang bentuknya dapat berubah sesuai perkembangan zaman, sedangkan nilai usaha, produktivitas, kemanfaatan, kemandirian, tanggung jawab, dan kehalalan merupakan substansi yang tetap dipertahankan. Atas dasar pemahaman tersebut, hadis dapat dikontekstualisasikan dengan berbagai bentuk pekerjaan kontemporer, baik pekerjaan fisik, profesi intelektual, perdagangan, pekerjaan berbasis teknologi, maupun aktivitas domestik yang menghasilkan kemanfaatan meskipun tidak selalu memberikan penghasilan secara langsung. Dengan demikian, relevansi hadis tidak terletak pada keharusan mempertahankan bentuk kerja menggunakan tangan secara literal, tetapi pada nilai usaha manusia untuk menghasilkan sesuatu yang baik dan bermanfaat melalui cara yang halal dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Hadis, *Ma‘ānī al-Ḥadīṣ*, Yusuf al-Qaradawi, *‘amal al-yad*, produktivitas, kerja kontemporer.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, hidayah, serta kemudahan yang telah diberikan-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang melalui risalahnya telah membawa umat manusia dari zaman jahiliah menuju kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan hikmah.

Atas pertolongan dan karunia Allah Swt., penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (Studi Hadis), Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyelesaian Tesis ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Berbagai bentuk dukungan tersebut telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi penulis selama proses perkuliahan hingga penyelesaian tugas akhir ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I dan Bapak Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I., selaku Ketua dan Sekretaris sekaligus Dosen Pembimbing Akademik Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa, khususnya dalam menyelesaikan tugas akhir.
4. Bapak Dr. H. Agung Danarta, M.Ag., sebagai Dosen Pembimbing Tesis saya yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta perhatian kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya para dosen Program Studi Ilmu Hadis, yang telah memberikan ilmu, wawasan, pengalaman, serta berbagai pelajaran berharga kepada penulis selama menempuh pendidikan.

6. Seluruh staf administrasi dan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membantu berbagai keperluan administrasi serta menunjang kelancaran kegiatan akademik penulis selama menjadi mahasiswa hingga proses penyelesaian tugas akhir.
7. Seluruh staf dan karyawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan dan membantu penulis dalam memperoleh berbagai sumber referensi yang diperlukan selama proses penyusunan Tesis.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sholihin dan Ibu Nur Hidayah, serta Mbah Muhammad, Mbah Fatmah, dan almarhumah Simbah Asiatun, yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan, pengorbanan, serta doa yang tidak pernah terputus. Ketulusan dan kasih sayang mereka menjadi salah satu kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus berjuang hingga sampai pada tahap ini.
9. Seluruh keluarga besar, khususnya Dzakiyatul Fikriyah, Jauharotul Maqnunah, dan keluarga lainnya yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis. Terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Kak Aziz, Kak Qoyum yang selalu memberikan perhatian, saran, dukungan, serta dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Bapak Dr. Abdul Qoyum, S.E.I., M.Sc.Fin. dan Ibu Hanik Masrurah selaku pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Ghazali yang telah memberikan ilmu, nasihat, dukungan, dan motivasi selama penulis menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus menjalani kehidupan sebagai mahasantri PPM Al-Ghazali.
11. Seluruh keluarga MIAT B yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama menempuh bangku perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, serta berbagai pengalaman yang telah dilalui bersama selama masa perkuliahan.
12. Seluruh Kang-kang Al-Ghazali yang telah kebersamai keseharian penulis selama berada di pondok. Terima kasih atas kebersamaan, canda, dukungan, serta berbagai cerita yang membuat perjalanan penulis menjadi lebih berwarna dan sesekali mampu membuat penulis melupakan hiruk-pikuk kehidupan.

Semoga segala bantuan, dukungan, doa, dan kebaikan yang telah diberikan oleh seluruh pihak menjadi amal salih yang diterima di sisi Allah Swt. dan memperoleh balasan yang jauh lebih baik dari-Nya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Tesis ini masih memiliki berbagai kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan. Pada akhirnya, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR.....	iv
MOTO HIDUP.....	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian	28
1. Model dan Jenis Penelitian	28
2. Sumber Data Penelitian	29
3. Teknik Pengolahan Data.....	30
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II.....	33
KERJA DAN TELAAH ULAMA TERHADAP HADIS TENTANG MEMAKAN HASIL USAHA SENDIRI	33

A. Kerja dan Kemandirian dalam Islam.....	33
1. Filosofi Kerja dalam Islam	34
2. Relasi Kerja, Rezeki, dan Tawakal	39
B. Terminologi Usaha dalam Alquran dan Hadis	41
C. Telaah Ulama terhadap Hadis Tentang Memakan Hasil Usaha Sendiri..	45
1. Ibnu Hajar al-Asqalani.....	45
2. Pandangan Badr al-Din al-Ayni.....	46
3. Pandangan Shihab al-Din al-Qastallani.....	48
4. Pandangan Ibn Battāl.....	49
BAB III	51
REDAKSI DAN ANALISIS HADIS MEMAKAN HASIL USAHA	
TANGANNYA SENDIRI	51
A. Redaksi Hadis	51
1. Teks Hadis dan Terjemahannya	51
2. <i>Takhrīj Hadis</i>	53
B. I'tibār Sanad	57
1. Riwayat Bukhari No. 1966	59
2. Riwayat Ibnu Majah No. 2129	59
3. Riwayat Ahmad No. 16560	60
4. Riwayat Ahmad No. 16552	60
5. Riwayat Bukhari No. 1967	61
6. Riwayat Bukhari No. 3235	61
C. Analisis Sanad Hadis.....	63
D. Analisis Matan Hadis	74
1. Tidak Bertentangan dengan Al-Qur'an	74
2. Tidak Bertentangan dengan Hadis yang Lebih Kuat.....	76
3. Tidak Bertentangan dengan Akal Sehat, Indera, dan Sejarah.....	77
4. Susunan Pernyataan Menunjukkan Ciri-Ciri Sabda Kenabian.....	79

BAB IV	82
ANALISIS HADIS MEMAKAN HASIL USAHA SENDIRI DALAM PERSPEKTIF YUSUF AL-QARADAWI.....	82
A. Analisis Hadis Memakan Hasil Usaha Sendiri dengan Pendekatan Ma‘ānī al-Ḥadīṣ Perspektif Yusuf al-Qaradawi	82
1. Menggabungkan atau Mentarjih Hadis yang Tampak Kontradiktif	84
2. Memahami Hadis dengan Mempertimbangkan Latar Belakang Hadis.....	87
3. Membedakan Sarana yang Berubah dan Tujuan yang Tetap.....	89
4. Memastikan Makna dan Konotasi Kata-Kata dalam Hadis.....	91
B. Kontekstualisasi Hadis tentang Keutamaan Memakan Hasil Usaha Sendiri pada Era Kontemporer.....	93
1. Royalti Atau Hak Cipta	95
2. Investasi dan Kepemilikan Aset dalam dalam Bisnis	97
3. Sistem Kemitraan Bisnis (Franchise)	100
4. Kemitraan Bisnis (Affiliate Marketing)	103
5. Pendapatan dari Lahan Pertanian yang Dikelola Orang Lain.....	106
C. Konstruksi Konsep Min 'Amali Yadih dalam Dunia Kerja Kontemporer	109
1. Sintesis Makna "Min 'Amali Yadih"	109
2. Karakteristik Penghasilan dalam Konteks Kontemporer.....	112
BAB V	119
PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA.....	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerja merupakan salah satu aktivitas penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana memperoleh penghasilan, memenuhi kebutuhan hidup, serta menjaga keberlangsungan kehidupan sosial.¹ Melalui kerja, manusia tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga merealisasikan potensi yang dimilikinya dan berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat.² Oleh karena itu, persoalan kerja dan penghasilan selalu menjadi bagian penting dalam setiap peradaban manusia.

Dalam perkembangannya, bentuk dan sistem kerja mengalami perubahan yang sangat dinamis. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sistem ekonomi global telah melahirkan berbagai model pekerjaan yang semakin beragam.³ Jika pada masa lalu sebagian besar masyarakat memperoleh penghasilan melalui aktivitas pertanian, peternakan, perdagangan, dan berbagai pekerjaan yang mengandalkan tenaga fisik secara langsung, maka pada era modern sumber penghasilan berkembang ke berbagai sektor yang lebih kompleks, seperti industri kreatif, teknologi informasi,

¹ Johanis Hance Raharusun, "Makna Kerja Menurut Karl Marx: (Sebuah Kajian Dari Perspektif Filsafat Manusia)," *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 2, no. 1 (March 2021): 121–44, <https://doi.org/10.53396/media.v2i1.20>.

² Ryan Aldiansyah Akbar et al., "Implementasi Pendekatan Community Empowerment Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Melalui Pembangunan Ekonomi Berbasis Potensi Daerah," *Journal of Scientech Research and Development* 5, no. 1 (March 2023): 65–76, <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i1.95>.

³ Lalu Adi Adha, "Digitalisasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan Dan Hubungan Kerja Di Indonesia," *Journal Kompilasi Hukum* 5, no. 2 (December 2020): 267–98, <https://doi.org/10.29303/jkh.v5i2.49>.

ekonomi digital, jasa profesional, hingga pekerjaan berbasis intelektual.⁴ Perubahan tersebut menunjukkan bahwa cara manusia memperoleh penghasilan terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan ruang dan waktu, sehingga menempatkan karya intelektual sebagai salah satu sumber penghasilan yang semakin penting dalam kehidupan masyarakat modern.

Di tengah perubahan tersebut, muncul pertanyaan mengenai bagaimana Islam memandang berbagai bentuk usaha dan penghasilan yang berkembang pada era modern. Persoalan ini menjadi penting karena ajaran Islam tidak hanya mengatur mengenai kehalalan suatu penghasilan, tetapi juga memberikan pedoman mengenai nilai, etika, dan prinsip-prinsip yang seharusnya menjadi landasan dalam memperoleh rezeki.⁵ Dengan kata lain, perkembangan bentuk pekerjaan modern menuntut adanya upaya untuk memahami kembali sumber-sumber ajaran Islam agar tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan kontemporer.

Dalam Islam, kerja memiliki kedudukan yang luhur dan tidak semata-mata dipandang sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.⁶ Ajaran Islam mendorong umatnya untuk bekerja secara sungguh-sungguh, profesional jujur, dan profesional.⁷ Nilai-nilai

⁴ Asrul Sani et al., *Pengantar Teknologi Informasi: Dampak dan Peluang Perkembangan Teknologi Informasi dalam Dunia Kerja dan Bisnis* (Star Digital Publishing, 2025).

⁵ Prima Dwi Priyatno, Tati Handayani, and Fitri Yetty, *Buku Ajar Etika Bisnis dalam Perspektif Islam* (Deepublish, 2025).

⁶ Mohammad Irham, "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2012): 9–24.

⁷ Zulfahry Abu Hasmy, "Konsep Produktifitas Kerja Dalam Islam," *BALANCA*, 2019, 196–211.

tersebut tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya usaha dan produktivitas. Allah Swt. berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

“Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin.” (QS. At-Taubah [9]: 105).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa bekerja bukan sekadar aktivitas rutin untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ayat tersebut menunjukkan bahwa kerja memiliki dimensi yang luas dalam Islam. Bekerja bukan hanya aktivitas untuk mempertahankan hidup, tetapi juga bentuk tanggung jawab manusia kepada Allah dan masyarakat. Oleh karena itu, Islam memberikan penghargaan terhadap setiap usaha yang dilakukan secara halal, jujur, dan bertanggung jawab.

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi juga memberikan penjelasan yang lebih praktis mengenai konsep kerja dan usaha manusia. Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, hadis tidak hanya menjelaskan hukum-hukum ibadah, tetapi juga memberikan pedoman etika dan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam persoalan kerja dan mencari penghasilan. Salah satu hadis yang cukup relevan dalam pembahasan etos kerja adalah hadis riwayat Sahih al-Bukhari dari al-Miqdām, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Tsa'ur dari Khalid bin Ma'dan dari Al Miqdam radliyallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri." (HR. Bukhari 1966).⁸

Hadis tersebut menegaskan kemuliaan bekerja secara mandiri dan bisa menjadi landasan normatif bagi konsep profesionalisme dalam Islam. Keteladanan Nabi Dawud as. menunjukkan bahwa para nabi sekalipun menjunjung tinggi nilai kerja dan kemandirian. Meskipun hadis tersebut memiliki nilai normatif yang kuat, kajian mengenai konteks kemunculannya masih relatif terbatas. Para ulama juga tidak mencatat adanya *asbāb al-wurūd* secara khusus terhadap hadis ini, sehingga pemahamannya tidak cukup dilakukan hanya melalui pembacaan tekstual semata, tetapi memerlukan pendekatan kontekstual melalui analisis syarah dan kajian historis.

Persoalan yang kemudian muncul adalah bagaimana makna “usaha tangannya sendiri” dipahami ketika hadis tersebut dihadapkan dengan realitas pekerjaan pada era modern. Apakah hadis ini dimaksudkan sebagai anjuran kerja fisik secara literal, ataukah frasa tersebut lebih tepat dipahami sebagai simbol kemandirian dan usaha manusia dalam memperoleh penghasilan secara halal. Persoalan ini menjadi penting karena struktur pekerjaan masyarakat pada masa Nabi tentu berbeda dengan struktur pekerjaan masyarakat modern yang terus mengalami perkembangan dan perubahan.

⁸ Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 5th ed., Juz 7 (Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, 1414).

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan ilmiah yang komprehensif untuk menggali makna dan relevansi hadis tersebut dalam konteks kehidupan modern. Pendekatan *Ma'ānī al-Ḥadīṣ* menjadi penting untuk memahami pesan hadis secara mendalam, baik dari aspek linguistik, historis, maupun kontekstual.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas etos kerja dalam Islam, baik dari perspektif teologis, sosiologis, maupun ekonomi. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat normatif dan konseptual. Penelitian yang secara khusus menganalisis hadis tentang anjuran bekerja menggunakan tangannya sendiri dengan menggunakan pendekatan *Ma'ānī al-Ḥadīṣ* dan perspektif ulama kontemporer masih tergolong terbatas. Padahal, pendekatan modern dalam memahami Sunnah sangat diperlukan untuk menjembatani antara teks klasik dan realitas kontemporer. Dalam hal ini, pemikiran Yusuf al-Qaradawi menjadi relevan, terutama melalui gagasannya tentang metode memahami Sunnah secara komprehensif, kontekstual, dan berorientasi pada *maqāṣid al-syarī'ah*. Pendekatan ini memberikan kerangka interpretatif yang moderat dan aplikatif dalam menjawab tantangan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya celah akademik yang memerlukan kajian lebih lanjut. Penelitian mengenai konsep kerja dalam hadis dengan menggunakan perspektif Yusuf al-Qaradawi belum banyak dilakukan secara mendalam dan sistematis. sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam pengembangan studi hadis, khususnya dalam memahami hadis tentang anjuran bekerja menggunakan tangannya sendiri secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern.

Penelitian ini juga memiliki relevansi praktis dalam membangun budaya kerja yang profesional, berintegritas, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Di tengah tantangan globalisasi dan transformasi sosial, penguatan konsep kerja Islami menjadi kebutuhan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Muslim. Selain memperkaya khazanah keilmuan Islam, kajian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut hadis tentang anjuran bekerja menggunakan tangannya sendiri melalui pendekatan *Ma'ānī al-Ḥadīṣ* dengan perspektif Yusuf al-Qaradawi dalam sebuah penelitian yang berjudul: Hadis Tentang Memakan Hasil Usaha Sendiri: Kajian *Ma'ānī al-Ḥadīṣ*.

B. Rumusan Masalah

Selaras dengan uraian konteks permasalahan di atas, penelitian ini diarahkan untuk menelaah bagaimana konsep kerja dalam Islam melalui hadis Riwayat Bukhari tentang anjuran bekerja menggunakan tangannya sendiri dengan merumuskan jawaban atas sejumlah pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana konsep kerja dalam perspektif Islam serta bagaimana pemaknaannya dalam hadis?

2. Bagaimana kualitas hadis tentang memakan hasil usaha sendiri ditinjau dari aspek sanad dan matan?
3. Bagaimana pemahaman dan kontekstualisasi hadis tentang memakan hasil usaha sendiri berdasarkan pendekatan Ma‘ānī al-Ḥadīṣ teori Yusuf al-Qaradawi?

C. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Menganalisis interpretasi hadis tentang mamakan hasil dari usahanya sendiri dalam perspektif Yusuf al-Qaradawi.

1. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Ma‘ānī al-Ḥadīṣ serta prinsip-prinsip pemahaman Sunnah yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qaradawi, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif, kontekstual, dan berorientasi pada maqāṣid al-syarī‘ah.
2. Mengkaji relevansi hadis tentang memakan hasil dari usahanya sendiri dalam konteks kehidupan dan dunia kerja kontemporer. Tujuan ini diarahkan untuk melihat sejauh mana hadis dapat diimplementasikan dalam menjawab berbagai persoalan modern, seperti rendahnya integritas, lemahnya profesionalitas, serta fenomena penyimpangan dalam dunia kerja.

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Hadis, khususnya dalam bidang pemahaman hadis (Ma'ānī al-Ḥadīṣ) yang dikaitkan dengan konsep kerja sebagai isu kontemporer.
 - b. Penelitian ini berupaya memperkaya khazanah keilmuan Islam dengan menghadirkan analisis hadis yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual melalui pendekatan pemikiran Yusuf al-Qaradawi.
 - c. Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang mengkaji integrasi antara studi hadis dengan isu-isu sosial, ekonomi, dan etika kerja dalam kehidupan modern.
2. Kegunaan Praktis
- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai pentingnya konsep kerja dalam perspektif Islam, sehingga kerja tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam membangun budaya kerja yang profesional, jujur, dan bertanggung jawab, baik dalam lingkungan individu, organisasi, maupun masyarakat secara luas.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya mengatasi berbagai problem sosial yang berkaitan dengan rendahnya etos kerja, seperti praktik korupsi, penyimpangan dalam pekerjaan, serta lemahnya produktivitas dan kemandirian ekonomi.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memperkuat arah dan posisi penelitian, penulis melakukan penelusuran terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema etos kerja dalam Islam, kajian hadis, serta pendekatan pemahaman hadis kontemporer. Penelusuran ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian mengenai tema tersebut telah dikaji, sekaligus untuk menemukan ruang akademik yang masih dapat dikembangkan dalam penelitian ini. Selain itu, kajian terhadap penelitian terdahulu juga diperlukan untuk mengetahui perbedaan fokus, pendekatan, maupun objek kajian antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Fase Pertama: Awal perkembangan penelitian mengenai etos kerja dalam Islam menunjukkan kecenderungan yang kuat pada pembahasan normatif dan konseptual. Pada fase ini, etos kerja dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam, sehingga aktivitas bekerja tidak hanya dimaknai sebagai upaya memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. dan aktualisasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Kerja diposisikan sebagai manifestasi dari tanggung jawab manusia sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi, sehingga pelaksanaannya harus dilandasi oleh nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam.

Pandangan tersebut tampak dalam penelitian yang dilakukan oleh Asyhari (2022) yang menjelaskan bahwa etos kerja Islami merupakan cerminan dari internalisasi nilai-nilai keimanan yang membentuk perilaku seseorang dalam bekerja. Menurutnya, kerja bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bagian dari ibadah

yang mengandung dimensi tanggung jawab kepada Allah Swt. dan sesama manusia. Dengan demikian, kualitas kerja tidak hanya diukur melalui hasil yang diperoleh, tetapi juga melalui kesesuaiannya dengan nilai-nilai syariat dan integritas moral yang melandasinya.⁹

Kajian normatif tersebut kemudian berkembang dengan mengaitkan etos kerja dengan berbagai nilai etika Islam yang menjadi fondasi perilaku profesional. Penelitian Aliya Rahmadanti dkk. (2025), misalnya, menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti *amanah*, *ihsan*, *itqān*, kejujuran, dan tanggung jawab sosial merupakan prinsip-prinsip dasar yang harus mewarnai praktik kerja seorang Muslim, termasuk dalam menghadapi dinamika dunia bisnis modern.¹⁰ Sementara itu, penelitian Mashuri dkk. (2025) menegaskan bahwa transformasi digital dan perkembangan teknologi tidak menggeser relevansi nilai-nilai tersebut, tetapi justru semakin menegaskan pentingnya etos kerja Islami sebagai fondasi moral dalam menghadapi perubahan dunia kerja yang semakin kompleks.¹¹

Pembahasan mengenai etos kerja juga diperluas ke dalam ranah pembentukan karakter melalui pendidikan. Penelitian Ningsih (2025) menunjukkan bahwa etos kerja Islami berkaitan erat dengan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang

⁹ M. Asyhari et al., *Arjis Konsep Etos Kerja Dalam Islam (The Concept Of Work Ethic In Islam)*, June 1, 2022, 134–47.

¹⁰ Aliya Rahmadanti et al., “Etos Kerja Islami Dalam Dunia Usaha Kontemporer: Analisis Pustaka Terhadap Nilai Spiritual Dalam Pengembangan Bisnis Modern,” *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 12 (2025): 18214–26.

¹¹ Arif Mashuri et al., “Etos Kerja, Karakter Dan Kompetensi Sesuai Wawasan Al-Qur’An Di Era Digital,” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4 (2025): 6227–34.

membentuk karakter individu sejak dini.¹² Senada dengan itu, Yarnita dkk. (2025) menjelaskan bahwa nilai kerja keras, disiplin, profesionalisme, dan tanggung jawab moral merupakan bagian dari budaya organisasi yang perlu dibangun dalam lingkungan pendidikan Islam.¹³ Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa etos kerja tidak hanya dipahami sebagai perilaku individual, tetapi juga sebagai budaya yang dibentuk melalui proses pendidikan dan pembiasaan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian pada fase ini memiliki kesamaan orientasi, yaitu menempatkan kerja sebagai seperangkat nilai normatif yang bersumber dari ajaran Islam dan berfungsi membentuk karakter seorang Muslim dalam menjalankan aktivitas kerja. Meskipun memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan landasan filosofis dan teologis mengenai etos kerja, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berada pada tataran konseptual. Hadis hanya digunakan sebagai legitimasi normatif untuk memperkuat argumentasi mengenai pentingnya bekerja, tanpa menjadikannya sebagai objek kajian utama yang dianalisis secara mendalam melalui pendekatan ilmu hadis. Oleh karena itu, pembahasan mengenai makna hadis tertentu yang menjadi dasar konsep etos kerja, khususnya hadis tentang memakan hasil usaha sendiri, masih menyisakan ruang yang perlu dikaji lebih lanjut.

¹² Puji Lestari Ningsih and Nafis Irkhami, "Internalisasi Etos Kerja Islam : Perspektif Aktualisasi Iman," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 11, no. 04 (August 2025), <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/17663>.

¹³ Y. Yarnita et al., "Ayat Dan Hadits Tentang Etos Kerja Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Inovatif* 7, no. 3 (2025): 219–31.

Fase *Kedua*: Seiring berkembangnya kajian mengenai etos kerja dalam Islam, perhatian para peneliti tidak lagi terbatas pada pembahasan konseptual mengenai nilai dan prinsip kerja, tetapi mulai bergeser ke arah implementasi nilai-nilai tersebut dalam berbagai bidang kehidupan. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang etos kerja Islam telah memasuki ranah yang lebih aplikatif dengan menguji bagaimana nilai-nilai keislaman diwujudkan dalam praktik kerja pada berbagai sektor, seperti perdagangan, pertanian, pendidikan, pesantren, hingga dunia industri.

Kecenderungan tersebut tampak dalam penelitian Wijaya (2022) yang menganalisis hubungan religiusitas dan etika kerja Islami terhadap etos kerja pedagang Muslim. Penelitian ini menunjukkan bahwa etika kerja Islami memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan etos kerja, sedangkan religiusitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara langsung.¹⁴ Temuan tersebut mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai etika dalam aktivitas kerja memiliki kontribusi yang lebih nyata terhadap pembentukan etos kerja dibandingkan dengan aspek religiusitas yang bersifat personal.

Penelitian implementatif juga berkembang pada sektor ekonomi produktif. Faiz Aslahul Fathi dan Iskandar (2024) meneliti pengaruh etos kerja Islam terhadap pendapatan petani padi dengan daya produksi sebagai variabel mediasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa etos kerja tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral,

¹⁴ Ardhimas Indra Wijaya, Pardiman Pardiman, and Djony Harijanto, "Pengaruh Religiusitas Dan Etika Kerja Islami Terhadap Etoskerja Pedagang Muslim (Studi Kasus Pasar Besar Kota Malang)," *Reflektika* 17, no. 2 (December 2022): 343–58, <https://doi.org/10.28944/reflektika.v17i2.851>.

tetapi juga berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas dan kesejahteraan ekonomi.¹⁵ Dengan demikian, keberhasilan ekonomi dipahami tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor material, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas sikap, tanggung jawab, dan semangat kerja yang dimiliki pelaku usaha.

Pada sektor kelembagaan, penelitian Nissa dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai etos kerja Islami, seperti amanah, disiplin, tanggung jawab, dan profesionalisme, berkontribusi terhadap peningkatan kinerja karyawan di lingkungan pesantren.¹⁶ Temuan ini memperlihatkan bahwa etos kerja tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etis bagi individu, tetapi juga menjadi bagian dari budaya organisasi yang mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan lembaga. Sementara itu, penelitian Fajriany dkk. (2025) mengkaji implementasi etos kerja Islami pada generasi muda dalam menghadapi era Industri 5.0. Penelitian tersebut menegaskan bahwa perkembangan teknologi dan perubahan pola kerja tidak mengurangi relevansi nilai-nilai etos kerja Islami.¹⁷ Sebaliknya, nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kreativitas, dan adaptabilitas justru dipandang sebagai modal penting dalam membentuk sumber daya manusia yang mampu bersaing pada era transformasi digital.

¹⁵ Faiz Aslahul Fathi and Iskandar Iskandar, "Hubungan Biaya Produksi, Harga Jual Dan Etos Kerja Islam Dengan Pendapatan Petani Padi Dengan Daya Produksi Sebagai Variabel Mediasi," *Journal of Economics Research and Policy Studies* 4, no. 3 (December 2024): 663–78, <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i3.1248>.

¹⁶ Azzuratul Nissa, Mohammad Orinaldi, and Faturahman Faturahman, "Analisis Etos Kerja Islami Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Pada Pondok Pesantren Fathul Ulum Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat," *Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2024): 83–97, <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v1i1.250>.

¹⁷ Habib Nurfaizal dkk, *Implementasi Nilai-Nilai Etos Kerja Berdasarkan Al-Qur'an Pada Generasi Z Dalam Era Industri 5.0.*, Volume 2, No. 4 (2024).

Secara umum, penelitian-penelitian pada fase ini berhasil menunjukkan bahwa etos kerja Islami memiliki implikasi praktis dalam berbagai aspek kehidupan, baik pada tingkat individu maupun organisasi. Nilai-nilai yang sebelumnya dipahami sebagai prinsip normatif kemudian dibuktikan memiliki hubungan dengan peningkatan produktivitas, kualitas kinerja, pembentukan karakter, serta keberhasilan organisasi dalam berbagai bidang. Meskipun demikian, fokus utama penelitian-penelitian tersebut masih terletak pada aspek implementasi dan pengujian pengaruh etos kerja sebagai suatu variabel. Hadis hanya ditempatkan sebagai dasar normatif untuk memperkuat konsep etos kerja, tanpa menjadikannya sebagai objek kajian utama yang dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, dimensi tekstual dan kontekstual hadis yang menjadi fondasi konseptual etos kerja Islam masih belum memperoleh perhatian yang memadai sehingga menyisakan ruang bagi penelitian yang berorientasi pada pemaknaan hadis secara lebih komprehensif.

Fase *Ketiga*: Perkembangan penelitian mengenai etos kerja dalam Islam selanjutnya menunjukkan pergeseran fokus dari pembahasan normatif dan implementatif menuju kajian yang menempatkan hadis sebagai objek penelitian. Pada fase ini, perhatian para peneliti tidak lagi terbatas pada nilai-nilai kerja sebagai konsep atau variabel sosial, tetapi mulai diarahkan pada upaya memahami landasan normatif yang bersumber dari hadis Nabi saw. Pergeseran tersebut menunjukkan meningkatnya kesadaran bahwa konsep kerja dalam Islam tidak hanya dibangun atas dasar nilai-nilai etika yang bersifat umum, melainkan juga berakar pada sabda-sabda Nabi yang memiliki historis, linguistik, dan kontekstual. Meskipun demikian, kecenderungan

penelitian pada fase ini masih didominasi oleh pendekatan syarah, tematik, maupun pemahaman normatif terhadap hadis, sehingga analisis terhadap makna hadis secara metodologis masih relatif terbatas.

Kecenderungan tersebut terlihat dalam penelitian Wildan Afandi dan Muhammad Alif (2025) yang mengkaji konsep bekerja dalam perspektif hadis melalui pendekatan tematik. Penelitian tersebut menghimpun sejumlah hadis yang berkaitan dengan aktivitas bekerja, kemudian menjelaskan bahwa Islam memandang kerja sebagai bagian dari ibadah sekaligus sarana memperoleh rezeki yang halal.¹⁸ Fokus kajian lebih diarahkan pada penguatan nilai-nilai normatif mengenai kewajiban bekerja dan pentingnya profesionalisme dalam Islam. Dengan pendekatan tersebut, hadis diposisikan sebagai dasar konseptual dalam membangun etika kerja, namun belum dilakukan analisis terhadap satu hadis tertentu secara mendalam.

Pendekatan yang hampir serupa juga dilakukan oleh Ahmad Baihaqi Soebarna (2023) yang menelaah hadis-hadis mengenai relasi etika antara buruh dan majikan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa hadis memberikan prinsip-prinsip dasar mengenai keadilan, tanggung jawab, pemenuhan hak pekerja, dan larangan melakukan eksploitasi.¹⁹ Kajian tersebut memperlihatkan bahwa hadis memiliki kontribusi penting dalam membangun etika hubungan kerja, tetapi pembahasannya masih berorientasi

¹⁸ Wildan Afandi and Muhammad Alif, "Bekerja Dalam Perspektif Hadis," *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah* 2, no. 2 (June 2025): 281–90, <https://doi.org/10.59841/tadhkirah.v2i2.221>.

¹⁹ Afi Rizqiyah et al., "Etos Kerja Islami Sebagai Karakter Muslim Perspektif Hadis Riwayat Ibnu Majah Nomor 4168," *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (February 2024): 130–52, <https://doi.org/10.36781/kaca.v14i1.624>.

pada penggalian pesan moral dari kumpulan hadis sehingga belum mengarah pada analisis mendalam terhadap struktur makna suatu hadis secara khusus.

Kajian hadis juga mulai diarahkan pada pembentukan karakter kerja seorang Muslim. Penelitian Afi Rizqiyah dkk. (2024), misalnya, mengkaji etos kerja berdasarkan hadis riwayat Ibn Mājah dan menyimpulkan bahwa nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, kejujuran, serta profesionalisme merupakan karakter yang harus dimiliki seorang Muslim dalam menjalankan pekerjaannya.²⁰ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hadis dapat menjadi fondasi pembentukan etos kerja Islami, tetapi analisis yang dilakukan masih berfokus pada kandungan normatif hadis tanpa menguraikan dimensi kebahasaan, konteks historis, maupun relevansinya terhadap perubahan bentuk pekerjaan pada era kontemporer.

Di sisi lain, terdapat penelitian yang mulai mengkaji hadis yang sama dengan objek penelitian ini. Noor Hamid dan Damanhuri (2024), misalnya, menelaah hadis riwayat Ṣaḥīḥ al-Bukhārī tentang memakan hasil usaha sendiri melalui perspektif para muhaddis.²¹ Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan kualitas hadis, pandangan para ulama hadis, serta kandungan umum yang terdapat di dalamnya. Meskipun demikian, fokus kajiannya masih berada pada aspek syarah dan

²⁰ Rizqiyah et al.

²¹ Noor Hamid and Damanhuri, "Da'wah Regarding Human Rights in the Implementation of Workers' Rights in Islam: A Study of Hadith Bukhari Number 1930 from the Muhaddist's View," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 2 (April 2024): 713–26, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1093>.

pandangan para muhaddis, sehingga belum mengembangkan pembacaan yang bersifat kontekstual melalui pendekatan *Ma'ānī al-Hadīs*.

Kajian lain dilakukan oleh Pradisty (2022) yang membahas etos kerja melalui perspektif tafsir hadis ahkām. Penelitian tersebut berupaya menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis mengenai kerja untuk menunjukkan bahwa bekerja merupakan bagian dari ajaran Islam yang memiliki dimensi hukum dan etika.²² Pendekatan ini memperkaya pemahaman mengenai konsep kerja dalam Islam melalui integrasi antara Al-Qur'an dan hadis. Akan tetapi, pembahasannya masih bersifat umum dan belum menjadikan satu hadis tertentu sebagai fokus utama analisis.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian pada fase ini menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dibandingkan dua fase sebelumnya karena telah menempatkan hadis sebagai objek utama kajian. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada pendekatan syarah, tematik, atau penjelasan normatif terhadap kandungan hadis. Kajian terhadap hadis tentang memakan hasil usaha sendiri umumnya masih difokuskan pada aspek kualitas sanad, kandungan umum, atau penjelasan para ulama hadis, sementara analisis terhadap konstruksi makna frasa مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ (*min 'amali yadih*) melalui pendekatan *Ma'ānī al-Hadīs* belum banyak dilakukan. Demikian pula, penggunaan perspektif Yusuf al-Qaradawi sebagai kerangka metodologis untuk mengontekstualisasikan hadis tersebut dengan dinamika dunia kerja kontemporer masih relatif terbatas.

²² Rifqi Rizqullah Pradisty and Taryono, "Etos Kerja Dalam Perspektif Tafsir Hadits Ahkam Muamalah," *Al-Ikhtisar: The Renewal of Islamic Economic Law* 3, no. 1 (June 2022): 13–24.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi ruang yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya dengan menjadikan hadis riwayat Ṣaḥīḥ al-Bukhārī tentang memakan hasil usaha sendiri sebagai objek utama kajian melalui pendekatan *Ma'ānī al-Ḥadīs* perspektif Yusuf al-Qaradawi. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna hadis, tetapi juga memperlihatkan relevansinya dengan transformasi bentuk-bentuk pekerjaan pada era modern.

E. Kerangka Teori

Kerangka teoritis merupakan konstruksi konseptual yang berfungsi untuk menjelaskan suatu teori atau hubungan logis antar variabel yang dipandang memiliki relevansi dalam suatu permasalahan penelitian. Kerangka teori juga dapat dipahami sebagai landasan analitis yang digunakan untuk menguraikan variabel atau pokok persoalan yang dikaji, sehingga teori tersebut menjadi pijakan dalam proses pembahasan dan analisis selanjutnya.²³

Dalam konteks kajian hadis, upaya memahami teks hadis sejatinya telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad saw., khususnya setelah beliau diangkat sebagai Rasul. Pemahaman terhadap teks, baik Al-Qur'an maupun hadis, tidak dapat dilepaskan dari kapasitas intelektual masing-masing individu. Perbedaan latar belakang, kemampuan, dan pengalaman seseorang menyebabkan variasi dalam

²³ Arikunto, S, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).107

memahami teks hadis, sehingga melahirkan keragaman interpretasi di kalangan umat Islam.

Menyadari kompleksitas tersebut, para ulama terutama di bidang hadis, mengembangkan disiplin keilmuan yang secara khusus bertujuan untuk mempermudah proses pemahaman terhadap hadis Nabi. Disiplin ini dikenal dengan istilah *fiqh al-ḥadīṣ* atau *syarḥ al-ḥadīṣ*, yang dalam perkembangan kontemporer lebih dikenal sebagai *‘ilm ma‘ānī al-ḥadīṣ*. Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa hakikat dari ilmu ma‘ānī al-ḥadīṣ adalah kajian yang berfokus pada metode memahami hadis Nabi dengan mempertimbangkan berbagai aspek, baik dari aspek kebahasaan atau konteks teks hadis tersebut.²⁴ Secara garis besar, tahapan-tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Takhrij hadis, yakni proses penelusuran hadis melalui berbagai sumber primer, terutama kitab-kitab hadis induk seperti kutub al-tis‘ah serta literatur takhrij lainnya. Melalui tahapan ini, peneliti memperoleh informasi mengenai redaksi lengkap hadis, asal-usul periwayatannya, serta identitas para perawi yang terlibat dalam transmisi tersebut. Selain itu, takhrij juga memungkinkan identifikasi jumlah jalur periwayatan hadis, apakah termasuk kategori mutawatir, masyhur, atau ahad.

²⁴ Abdul Mustaqim, “Ilmu Ma‘ānī al-Ḥadīṣ: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode Dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi,” Idea Press, 2016, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32329/>.

2. I'tibār sanad, yaitu proses pelacakan dan komparasi berbagai jalur periwayatan hadis yang sama melalui perawi-perawi lain. Tujuan utama dari langkah ini adalah untuk mengetahui keberadaan sanad pendukung (mutāba'ah) maupun penguat matan (syāhid), sehingga dapat memperkuat atau justru melemahkan kualitas hadis yang diteliti. Semakin banyak jalur periwayatan yang saling menguatkan, maka semakin tinggi tingkat validitas hadis tersebut.
3. Kritik sanad (naqd al-sanad), yaitu analisis mendalam terhadap rangkaian periwayatan hadis. Kajian ini mencakup beberapa aspek fundamental, antara lain kesinambungan sanad (ittiṣāl), integritas moral para perawi ('adālah), ketelitian dalam hafalan dan pencatatan (ḍabt), serta ketiadaan cacat tersembunyi ('illah) dan kejanggalan (syudzūd). Hasil dari analisis ini menjadi dasar dalam menentukan kualitas hadis, apakah tergolong ṣaḥīḥ, ḥasan, atau ḍa'īf.
4. Kritik matan (naqd al-matn), yakni pengkajian terhadap isi atau teks hadis. Dalam tahap ini, matan diuji kesesuaiannya dengan Al-Qur'an dan hadis lain yang lebih kuat, keselarasan dengan akal sehat dan fakta empiris, serta bebas dari makna yang cacat atau tidak logis. Selain itu, matan juga dianalisis agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip umum syariat dan tujuan-tujuan hukum Islam (maqāṣid al-syarī'ah), sehingga terhindar dari pemahaman yang bersifat tekstual semata.
5. Penetapan kualitas hadis, yang merupakan tahap akhir setelah melalui proses takhrij, i'tibār, serta kritik sanad dan matan. Berdasarkan keseluruhan analisis

tersebut, hadis kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu ṣaḥīḥ (paling kuat), ḥasan (cukup kuat), ḍa‘īf (lemah), dan mawḍū‘ (palsu). Hadis yang berstatus ṣaḥīḥ dan ḥasan dapat dijadikan dasar dalam penetapan hukum dan pembinaan akhlak, sedangkan hadis ḍa‘īf hanya dapat digunakan dalam kondisi tertentu dengan batasan tertentu, dan hadis mawḍū‘ harus ditolak secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, kajian ma‘ānī al-ḥadīṣ digunakan untuk menganalisis hadis memakan hasil usaha sendiri dengan memanfaatkan pendekatan metodologis yang ditawarkan oleh Yusuf al-Qaradawi. Pemikiran Yusuf al-Qaradawi memiliki peran penting dalam menjaga relevansi hadis di tengah perubahan zaman, terutama dalam menghadapi hadis-hadis yang secara tekstual tampak tidak sesuai dengan konteks kontemporer atau yang memiliki indikasi pertentangan dalam penetapan hukum.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan Ma‘ānī al-Ḥadīṣ digunakan sebagai kerangka analitis untuk memahami frasa (أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ) yang terdapat dalam hadis Nabi saw. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah makna “hasil usaha tangannya sendiri” tidak hanya pada tataran tekstual, tetapi juga dengan mempertimbangkan konteks sosial, tujuan hadis, serta perkembangan bentuk pekerjaan manusia dari masa ke masa. Melalui pendekatan tersebut, hadis tidak dipahami semata-mata sebagai anjuran kerja fisik secara literal, melainkan dikaji lebih jauh untuk melihat substansi makna yang terkandung di dalamnya, khususnya berkaitan dengan nilai kemandirian dan usaha manusia dalam memperoleh penghasilan secara halal. Dengan demikian,

pendekatan Ma‘ānī al-Ḥadīṣ diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap hadis tersebut sesuai dengan realitas pekerjaan dalam masyarakat modern.

Dalam pendekatannya, al-Qaradawi menawarkan sejumlah prinsip metodologis untuk memahami hadis secara komprehensif.²⁵ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Memahami hadis sesuai petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an.

Dalam pandangan al-Qaradawi, Al-Qur'an merupakan rujukan utama yang menjadi tolok ukur dalam menafsirkan hadis. Hal ini karena Al-Qur'an memiliki kedudukan sebagai sumber pokok ajaran Islam, sedangkan hadis berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap. Oleh sebab itu, tidak mungkin terdapat pertentangan yang hakiki antara keduanya. Jika ditemukan hadis yang tampak bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, maka yang perlu dikaji ulang adalah cara memahaminya, bukan langsung menolak salah satunya. Pendekatan ini menuntut kemampuan untuk melihat hubungan antara teks hadis dengan prinsip-prinsip umum dalam Al-Qur'an, seperti keadilan, kemaslahatan, dan keseimbangan.²⁶ Dengan demikian, pemahaman hadis tetap berada dalam koridor ajaran Islam yang utuh. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk menghindari penafsiran yang sempit dan terlepas dari kerangka besar wahyu.

²⁵ Tabrani Tajuddin and Neny Muthiatul Awwaliyyah, "Hermenutika Yusuf Al-Qordawi Dalam Kitab Kaifa Nata'Amal Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Ma'Alim Wa Dawabit," *Al-Mutsala* 3, no. 1 (2021): 29–43.

²⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*.

2. Menghimpun Hadis-hadis yang Setema

Prinsip kedua adalah menghimpun hadis-hadis yang berbicara dalam tema yang sama. Al-Qaradawi menekankan bahwa memahami satu hadis secara terpisah sering kali dapat menimbulkan kekeliruan. Oleh karena itu, diperlukan langkah untuk mengumpulkan berbagai riwayat yang berkaitan dengan satu persoalan tertentu. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat gambaran yang lebih luas mengenai suatu tema, sehingga tidak terjebak pada pemahaman yang sepotong-sepotong. Melalui pendekatan ini, juga dapat diketahui hubungan antara hadis yang bersifat umum dan yang khusus, antara yang mutlak dan yang memiliki batasan. Selain itu, metode ini membantu dalam menempatkan setiap hadis secara proporsional sesuai dengan konteksnya.²⁷ Dengan demikian, makna yang dihasilkan menjadi lebih utuh dan tidak bertentangan dengan hadis lainnya.

3. Pentahrijhan atau penggabungan hadis yang tampak bertentangan

Prinsip ketiga berkaitan dengan cara menyikapi hadis-hadis yang tampak bertentangan. Dalam hal ini, al-Qaradawi mengedepankan metode penggabungan (al-jam‘) sebagai langkah awal. Artinya, peneliti berusaha mencari kemungkinan bahwa kedua hadis tersebut sebenarnya dapat dipahami secara selaras. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa ajaran Islam tidak mengandung kontradiksi yang nyata. Namun, jika upaya penggabungan

²⁷ Tajuddin and Awwaliyyah.

tidak dapat dilakukan, maka langkah berikutnya adalah melakukan tarjih, yaitu memilih hadis yang lebih kuat. Proses ini tentu harus dilakukan dengan dasar metodologis yang jelas, baik dari sisi sanad maupun matan. Dengan cara ini, pemahaman terhadap hadis tetap terjaga dari sikap tergesa-gesa dalam menilai suatu riwayat.²⁸ Prinsip ini juga mengajarkan kehati-hatian dalam menghadapi perbedaan riwayat. Sehingga hasil pemahaman tetap berada dalam kerangka ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Memahami konteks turunnya hadis

Prinsip keempat adalah memperhatikan latar belakang kemunculan hadis atau yang dikenal dengan *asbāb wurūd*. Menurut al-Qaradawi, memahami konteks historis suatu hadis sangat membantu dalam menangkap makna yang sebenarnya. Hal ini mencakup situasi sosial, kondisi masyarakat, serta peristiwa yang melatarbelakangi sabda Nabi. Dengan mengetahui hal tersebut, peneliti dapat membedakan apakah suatu hadis bersifat umum atau hanya berlaku pada kondisi tertentu. Tanpa memahami konteksnya, hadis berpotensi dipahami secara keliru dan diterapkan secara tidak tepat.²⁹ Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi penting untuk menjaga relevansi pemahaman hadis dalam berbagai situasi. Selain itu, analisis konteks juga membantu dalam melihat tujuan dari

²⁸ Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*.

²⁹ Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*.

suatu hadis, bukan hanya teksnya. Dengan demikian, pemahaman yang dihasilkan menjadi lebih mendalam dan tidak sekadar tekstual.

5. Membedakan antara tujuan yang tetap dan sarana yang berubah

Prinsip kelima adalah membedakan antara sarana dan tujuan. Al-Qaradawi menjelaskan bahwa dalam banyak hadis terdapat unsur-unsur yang bersifat teknis atau praktis, yang sebenarnya terkait dengan kondisi zaman tertentu. Unsur tersebut dapat berubah mengikuti perkembangan waktu dan tempat. Namun, di balik itu terdapat tujuan yang bersifat tetap dan menjadi inti dari ajaran tersebut. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan adalah nilai atau tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata bentuk lahiriahnya.³⁰ Pendekatan ini sangat penting dalam menjawab tantangan zaman modern, di mana banyak aspek kehidupan telah mengalami perubahan signifikan. Dengan memahami perbedaan ini, hadis dapat tetap relevan tanpa harus dipaksakan dalam bentuk yang kaku. Hal ini juga membuka ruang bagi ijtihad yang tetap berpegang pada prinsip syariat. Dengan demikian, ajaran Islam tetap hidup dan mampu menjawab kebutuhan zaman.

6. Membedakan antara makna hakiki dan majazi

Prinsip keenam adalah memperhatikan aspek kebahasaan dalam hadis. Bahasa yang digunakan dalam hadis tidak selalu bersifat literal, tetapi sering kali mengandung ungkapan kiasan atau gaya bahasa tertentu. Oleh karena itu,

³⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*.

diperlukan pemahaman yang baik terhadap bahasa Arab, termasuk aspek balaghah. Tanpa pemahaman ini, seseorang bisa saja keliru dalam menangkap maksud hadis. Al-Qaradawi mengingatkan bahwa tidak semua lafaz harus dipahami secara harfiah.³¹ Dalam beberapa kasus, makna majazi justru lebih tepat untuk menggambarkan maksud yang ingin disampaikan. Pendekatan ini menuntut ketelitian dalam membaca teks, serta kemampuan untuk membedakan antara makna yang tampak dan makna yang dimaksud. Dengan demikian, pemahaman hadis menjadi lebih akurat. Hal ini juga mencegah munculnya penafsiran yang kaku dan kurang sesuai dengan maksud sebenarnya.

7. Membedakan antara alam ghaib dan alam kasat mata

Prinsip ketujuh adalah membedakan antara perkara gaib dan realitas empiris. Dalam hadis, terdapat pembahasan tentang hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra, seperti kehidupan akhirat atau hal-hal metafisik lainnya. Menurut al-Qaradawi, hal semacam ini tidak bisa diukur dengan logika empiris semata. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus berbeda dengan ketika memahami hal-hal yang bersifat duniawi. Dalam perkara gaib, keimanan menjadi dasar utama dalam menerima dan memahaminya. Hal ini tidak berarti menutup ruang rasionalitas, tetapi menempatkannya secara

³¹ Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawīyyah*.

proporsional.³² Dengan pendekatan ini, pemahaman terhadap hadis tetap seimbang antara akal dan iman. Sehingga tidak terjadi penolakan terhadap hal-hal yang memang berada di luar jangkauan rasio manusia. Prinsip ini penting untuk menjaga integritas ajaran Islam dalam aspek teologis.

8. Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis

Prinsip kedelapan adalah memastikan makna kosakata dalam hadis sesuai dengan penggunaan pada masa Nabi. Bahasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga makna suatu kata dapat berubah. Oleh karena itu, memahami hadis harus merujuk pada konteks bahasa Arab pada masa kenabian. Jika tidak, maka besar kemungkinan terjadi kesalahan dalam memahami maksud hadis. Al-Qaradawi menekankan pentingnya kajian leksikal dan historis dalam memahami lafaz hadis. Hal ini membantu dalam menjaga keakuratan makna yang dihasilkan.³³ Dengan demikian, pemahaman hadis tidak terpengaruh oleh perubahan makna dalam bahasa modern. Prinsip ini juga menunjukkan pentingnya penguasaan ilmu bahasa dalam studi hadis. Sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan maksud asli dari sabda Nabi SAW.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan enam prinsip utama dari keseluruhan pendekatan yang dikemukakan al-Qaradawi. *Pertama*, memahami hadis dengan

³² Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*.

³³ Yusuf al-Qaradawi, *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah*.

merujuk kepada petunjuk Al-Qur'an. *Kedua*, menghimpun hadis-hadis yang memiliki tema serupa. *Ketiga*, mengkompromikan hadis-hadis yang tampak berbeda atau bertentangan untuk memperoleh pemahaman yang utuh. *Keempat*, memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakang, situasi, dan tujuan kemunculannya. *Kelima*, membedakan antara sarana yang bersifat dinamis dan tujuan yang bersifat tetap. *Keenam*, menelaah makna dan konotasi kebahasaan dalam teks hadis. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman hadis yang lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian dapat dipahami sebagai rangkaian langkah yang dirancang secara sistematis, mulai dari perencanaan hingga analisis data, yang berfungsi untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian.³⁴ Dari sini penulis mulai mempertimbangkan bagaimana sebuah persoalan akan didekati, jika metode yang digunakan tidak jelas, maka pembahasan bisa mudah melebar dan kehilangan fokus. Karena itu, dalam penelitian ini metode dipahami sebagai cara kerja yang membantu penulis menelusuri, memilah, dan memahami data yang ada secara bertahap.

1. Model dan Jenis Penelitian

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pilihan ini didasarkan pada karakter objek kajian, yaitu hadis, yang tidak cukup hanya

³⁴ Mundir Mundir, "Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif," STAIN Jember Press, 2013, <http://digilib.iain-jember.ac.id/593>.

dilihat sebagai data tekstual, tetapi perlu dipahami makna, konteks, dan keterkaitannya antar riwayat.³⁵ Melalui pendekatan ini, penulis mencoba membaca data secara perlahan, tidak langsung menarik kesimpulan di awal, melainkan membangun pemahaman dari hasil pengamatan terhadap data yang ditemukan.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Artinya, seluruh data diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti kitab, buku, tesis, disertasi, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena kajian hadis memang sangat bergantung pada literatur klasik maupun kontemporer, sehingga penelusuran pustaka menjadi langkah utama yang tidak bisa dihindari.

2. Sumber Data Penelitian

Terkait dengan sumber data, penelitian ini membaginya menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Hal ini karena hadis yang menjadi fokus kajian memang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, sehingga kitab tersebut menjadi rujukan utama yang dianalisis secara langsung.

Sementara itu, sumber sekunder dalam penelitian ini berasal dari kitab-kitab dalam al-Kutub al-Tis'ah seperti *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Tirmidī*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan Ibn Mājah*, serta *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan *al-Muwatta'*. Kitab-kitab ini tidak dijadikan objek utama, tetapi digunakan dalam proses takhrīj al-

³⁵ Lexy J. Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* 5, no. 10 (2014).

ḥadīth, yaitu untuk menelusuri jalur periwayatan, membandingkan riwayat, dan melihat penguat hadis.

Selain itu, untuk mengetahui kondisi para perawi, penulis juga menggunakan kitab-kitab rijāl al-ḥadīth, seperti *Tahdīb al-Tahdīb* dan lainnya. Dalam proses pencarian data, penulis memanfaatkan bantuan software *al-Maktabah al-Shāmilah* agar penelusuran hadis menjadi lebih mudah dan sistematis. Adapun sumber sekunder lainnya diperoleh dari penelitian terdahulu, baik berupa tesis, disertasi, skripsi, maupun artikel jurnal yang memiliki keterkaitan dengan tema yang dibahas.

3. Teknik Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik. Penulis terlebih dahulu mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan hadis tentang memakan hasil dari usahanya sendiri dalam al-Kutub al-Tis‘ah. Setelah itu, dilakukan analisis sanad dan matan untuk melihat kualitas dan kedudukan hadis tersebut. Untuk membantu proses ini, penulis menyusun skema sanad serta melakukan i‘tibār al-sanad guna melihat kemungkinan adanya jalur periwayatan lain yang menguatkan.

Tahap selanjutnya adalah mencoba memahami makna yang terkandung dalam hadis. Pada bagian ini, penulis tidak hanya berhenti pada validitas hadis, tetapi juga berusaha melihat pesan yang ingin disampaikan. Untuk itu, digunakan pendekatan ma‘ānī al-ḥadīth sebagaimana dikembangkan oleh Yusuf al-Qaraḍāwī. Melalui pendekatan ini, hadis dibaca dengan mempertimbangkan konteks, tujuan, serta kemungkinan relevansinya dalam kondisi sekarang.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam suatu penulisan penelitian, diperlukan sistematika pembahasan agar alur kajian menjadi jelas dan memudahkan peneliti dalam menguraikan setiap bagian secara terarah. Oleh karena itu, sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagaimana berikut:

Bab pertama dalam penelitian ini berisi pendahuluan. Pada bagian ini penulis memaparkan latar belakang masalah yang melandasi pentingnya kajian etos kerja dalam perspektif hadis, khususnya di tengah berbagai persoalan sosial seperti rendahnya integritas dan budaya kerja yang lemah. Selanjutnya disajikan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta kegunaan penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Pada bagian ini juga dipaparkan tinjauan pustaka sebagai upaya memetakan posisi penelitian, kerangka teori yang digunakan sebagai landasan analisis, metode penelitian yang menjelaskan pendekatan dan teknik yang digunakan, serta sistematika pembahasan sebagai gambaran alur penelitian secara keseluruhan.

Bab kedua berisi pemaparan secara umum bagaimana Hadis Tentang Memakan Hasil Usaha Sendiri itu dipahami. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada telaah syarah hadis dalam karya-karya ulama klasik, seperti Fath al-Bari dan lainnya. Melalui kajian ini, penulis berupaya mengidentifikasi nilai-nilai etos kerja yang terkandung dalam hadis, seperti kemandirian, tanggung jawab, dan penjagaan martabat diri.

Bab ketiga dalam penelitian ini memuat penyajian hadis yang menjadi objek kajian, khususnya riwayat Sahih al-Bukhari, lengkap dengan teks dan terjemahannya. Selanjutnya dilakukan proses takhrij hadis dengan menelusuri sumber-sumber

periwayatan dalam kitab-kitab hadis, terutama yang termasuk dalam *kutub al-tis'ah*, guna memastikan keberadaan dan posisi hadis tersebut dalam literatur hadis. Selain itu, kajian juga mencakup penelusuran terhadap sanad hadis secara umum untuk melihat kesinambungan periwayatan dari mukharrij hingga kepada Nabi Muhammad saw. Adapun pada aspek matan, dilakukan telaah terhadap isi hadis untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya kejanggalan, baik dalam bentuk *'illat* maupun *syādz*, sehingga hadis yang dikaji memiliki dasar yang kuat sebagai pijakan analisis pada pembahasan selanjutnya.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini, yaitu analisis hadis tentang etos kerja dengan pendekatan *Ma'ānī al-Ḥadīṣ* dalam perspektif Yusuf al-Qaradawi. Pada bagian ini penulis menguraikan prinsip-prinsip pemahaman hadis menurut Yusuf al-Qaradawi, kemudian mengaplikasikannya dalam menganalisis hadis tentang kerja. Analisis dilakukan dengan memperhatikan aspek kebahasaan, konteks, serta penggabungan hadis-hadis yang setema. Selanjutnya, penulis mengungkap nilai-nilai etos kerja yang terkandung dalam hadis, seperti kemandirian, tanggung jawab, dan profesionalitas. Pada bagian akhir, dibahas pula relevansi dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan dan dunia kerja kontemporer.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan. Selain itu, penulis juga memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya agar kajian mengenai etos kerja dalam perspektif hadis dapat terus dikembangkan secara lebih luas dan mendalam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mengenai hadis tentang memakan hasil usaha sendiri dengan menggunakan pendekatan *Ma'ānī al-Hadīs* dalam perspektif Yusuf al-Qaradawi, serta menelaah konsep kerja dalam Islam dan relevansinya dengan perkembangan dunia kerja kontemporer, penulis memperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Konsep kerja dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan aktivitas memperoleh penghasilan, tetapi memiliki dimensi ibadah, amanah, tanggung jawab, kemandirian, dan kemanfaatan. Kerja menjadi bagian dari kehidupan manusia yang dapat bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat dan cara yang sesuai dengan syariat. Dalam kaitannya dengan hadis tentang memakan hasil usaha sendiri, konsep tersebut tercermin dalam ungkapan *min 'amali yadihi* yang menunjukkan adanya usaha manusia dalam menghasilkan sesuatu melalui kemampuan yang dimilikinya. Makna *'amal al-yad* tidak harus dipahami secara terbatas sebagai pekerjaan fisik dengan tangan, tetapi dapat dipahami sebagai gambaran usaha nyata manusia dalam menggunakan tenaga, pikiran, keterampilan, waktu, maupun kemampuan lainnya untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai. Hasil usaha juga tidak selalu berupa uang atau keuntungan material, tetapi dapat berupa barang, jasa, pengetahuan, karya, keterampilan, maupun kemanfaatan bagi

diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, hadis tersebut mengandung penghargaan terhadap usaha dan produktivitas manusia, sekaligus menunjukkan bahwa bekerja dalam Islam berkaitan dengan nilai kemandirian, tanggung jawab, kehalalan, dan kemanfaatan.

2. Dari aspek kualitas hadis, hadis tentang memakan hasil usaha sendiri yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari memiliki beberapa jalur periwayatan yang ditemukan melalui proses *takhrīj* dan *i'tibār al-sanad*. Berdasarkan penelitian sanad, hadis tersebut memenuhi kriteria sebagai hadis *ṣaḥīḥ li dhātihī*, karena sanadnya bersambung (*ittiṣāl al-sanad*), para perawinya memiliki integritas (*'adālah*) dan kapasitas intelektual (*dabt*) yang dapat diterima, serta tidak ditemukan unsur *syuḏūḥ* maupun *'illah* yang memengaruhi keabsahan sanad. Hasil *i'tibār* juga menunjukkan adanya *mutāba'āt qāṣirah* dan *syāhid* yang memperlihatkan adanya jalur periwayatan lain yang berkaitan dengan hadis tersebut. Sementara itu, dari aspek matan, hadis dinilai *maqbūl* karena kandungannya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis-hadis yang lebih kuat, akal sehat, fakta sejarah, maupun karakteristik sabda Nabi saw. Berdasarkan keseluruhan penelitian terhadap sanad dan matan tersebut, hadis tentang memakan hasil usaha sendiri dapat dinilai sebagai hadis *ṣaḥīḥ li dhātihī* dan dapat dijadikan hujah dalam memahami ajaran Islam mengenai usaha dan memperoleh kehidupan.
3. Pemahaman dan kontekstualisasi hadis tentang memakan hasil usaha sendiri melalui pendekatan Ma'ānī al-Ḥadīṣ perspektif Yusuf al-Qaradawi menunjukkan

bahwa ungkapan min ‘amali yadihi tidak tepat apabila dibatasi pada kewajiban memperoleh penghasilan melalui pekerjaan fisik menggunakan tangan. Setelah mempertimbangkan latar belakang hadis serta membedakan antara wasīlah dan ghāyah, dapat dipahami bahwa pekerjaan dengan tangan merupakan salah satu bentuk atau sarana (wasīlah) yang sesuai dengan kondisi masyarakat ketika hadis disampaikan, sedangkan nilai yang lebih mendasar terletak pada usaha manusia untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai dan bermanfaat. Dari pemahaman tersebut, hadis dapat dikontekstualisasikan dengan berbagai bentuk pekerjaan kontemporer, baik pekerjaan fisik, perdagangan, profesi intelektual, pekerjaan berbasis teknologi dan kreativitas, maupun aktivitas domestik dan pengasuhan yang menghasilkan kemanfaatan meskipun tidak selalu memberikan pendapatan secara langsung.

Namun, kontekstualisasi tersebut tetap memiliki batas, yaitu adanya usaha nyata, hasil atau kemanfaatan, tanggung jawab, serta cara memperoleh hasil yang halal dan etis. Dengan demikian, perubahan bentuk pekerjaan pada era kontemporer merupakan perubahan pada sisi wasīlah, sedangkan nilai usaha, produktivitas, kemandirian, kemanfaatan, dan tanggung jawab yang terkandung dalam hadis tetap dapat dipertahankan sebagai ghāyah. Pendekatan Yusuf al-Qaradawi dengan demikian memberikan ruang bagi pemahaman hadis yang tetap berpegang pada substansi ajaran Nabi saw. sekaligus mampu menjawab perubahan bentuk pekerjaan dan produktivitas manusia pada masa kini.

B. Saran

Penelitian mengenai hadis tentang memakan hasil usaha sendiri ini tentu masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi ruang lingkup pembahasan maupun pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Ma'ānī al-Ḥadīṣ* dalam perspektif Yusuf al-Qaradawi sebagai pisau analisis untuk memahami makna hadis dan mengontekstualisasikannya dengan realitas dunia kerja kontemporer. Meskipun demikian, pendekatan tersebut bukanlah satu-satunya metode yang dapat digunakan dalam memahami hadis Nabi saw. Masih terdapat berbagai pendekatan lain yang dapat diaplikasikan sehingga memungkinkan lahirnya perspektif dan temuan yang berbeda. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi, baik bagi pengembangan kajian hadis maupun sebagai pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1. Penelitian mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan etos kerja masih terbuka untuk dikembangkan melalui kajian *Ma'ānī al-Ḥadīṣ* yang lebih luas. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya berfokus pada satu hadis, tetapi juga menghimpun hadis-hadis lain yang berkaitan dengan kerja, profesi, produktivitas, amanah, dan muamalah sehingga dapat dirumuskan konsep etos kerja dalam Islam secara lebih komprehensif. Di samping itu, kontekstualisasi hadis hendaknya tetap memperhatikan nilai-nilai normatif Al-Qur'an dan Sunnah agar pemahaman yang dihasilkan tetap selaras dengan prinsip-prinsip syariat sekaligus relevan dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi pada era kontemporer.

2. Penelitian selanjutnya juga dapat memperkaya kajian dengan menggunakan pendekatan atau perspektif tokoh lain, seperti Muhammad al-Ghazali, Fazlur Rahman, Abdullah Saeed, maupun ulama kontemporer lainnya, atau bahkan mengombinasikan dua pendekatan yang berbeda untuk memperoleh analisis yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian kepustakaan seperti ini dapat dikembangkan menjadi penelitian lapangan (*field research*) untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai hadis tentang memakan hasil usaha sendiri diimplementasikan dalam praktik dunia kerja modern, sehingga hubungan antara pemahaman normatif hadis dan realitas sosial dapat dipotret secara lebih utuh.

Demikian penelitian ini disusun dengan segala keterbatasan yang dimiliki penulis. Penulis menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan, baik dari aspek pembahasan maupun analisis. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai upaya penyempurnaan kajian pada masa mendatang. Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi pengembangan studi hadis, tetapi juga menjadi salah satu referensi bagi peneliti berikutnya dalam mengembangkan kajian mengenai etos kerja dalam perspektif hadis, serta memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam memahami nilai-nilai Islam yang relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī, wa Mājah Ism Abīhi Yazīd, Mājah. *Sunan Ibn Mājah*. Jilid 2. Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, n.d.
- Abū al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, Jamāl al-Dīn. *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā' al-Rijāl*. Juz. 2. Bayrūt: Mu'assasah al-Risālah, n.d.
- Adha, Lalu Adi. "Digitalisasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan Dan Hubungan Kerja Di Indonesia." *Journal Kompilasi Hukum* 5, no. 2 (December 2020): 267–98. <https://doi.org/10.29303/jkh.v5i2.49>.
- Afandi, Wildan, and Muhammad Alif. "Bekerja Dalam Perspektif Hadis." *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah* 2, no. 2 (June 2025): 281–90. <https://doi.org/10.59841/tadhkirah.v2i2.221>.
- Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-'Asqalānī, Abū al-Faḍl. *Tahzīb Al-Tahzīb*. Juz. 3. Cet. 1. India: Maṭba'ah Dā'irah al-Ma'ārif al-Nizāmiyyah, 1326.
- Aḥmad bin Ḥanbal, al-Imām. *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*. Cet. 1. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1421.
- Aini, Siti Nur. "Meaning Of Work: Studi Deskriptif Pada Karyawan Di Kabupaten Jember." *National Multidisciplinary Sciences* 1, no. 3 (May 2022): 516–26. <https://doi.org/10.32528/nms.v1i3.88>.
- Akbar, Muh Habibi, and Mukti Fajar Nd. "MEKANISME PEMBAYARAN ROYALTI LAGU DAN MUSIK DALAM APLIKASI STREAMING MUSIK." *Media of Law and Sharia* 1, no. 2 (April 2020): 81–94. <https://doi.org/10.18196/mls.v1i2.8344>.
- Akbar, Ryan Aldiansyah, Muhammad Fauzan, Andi Asy'hary J. Arsyad, Khotimatul Barki, and Alamsyah. "Implementasi Pendekatan Community Empowerment Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Melalui Pembangunan Ekonomi Berbasis Potensi Daerah." *Journal of Scientech Research and Development* 5, no. 1 (March 2023): 65–76. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v5i1.95>.
- Alis, Fijrah Hayati, Duski Samad, and Firdaus Sutan Mamad. "Fenomena Mengemis Online: Analisis Perspektif Hadis Tentang Etika Kerja Dan Larangan Mengemis." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 4, no. 2 (December 2025): 99–110. <https://doi.org/10.31958/lathaif.v4i2.15904>.

- Alkhadafi, Rahmad. *Mengapa Manusia Mencari Tuhan; Integrasi Agama dan Filsafat dalam Pemikiran Ketuhanan Buya Hamka*. Hikam Media Utama, 2025.
- Al-Qaradhwī, Yusuf. *Kayfa Nata'amal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Dar al-Shuruq, 2002.
- “Al-Quran, Tentang Baju Besi Nabi Dawud Alaihisalam.” Accessed July 15, 2026. <https://fakultasmendemologi.blogspot.com/2012/06/al-quran-tentang-baju-besi-nabi-dawud.html>.
- Al-Tahhan, Mahmud, and Khamim Khamim. “Metode Takhrij Al-Hadith Dan Penelitian Sanad Hadis.” Imtiyaz, 2015. <https://repository.iainkediri.ac.id/52/1/Buku%20Takhrij%20Al-Hadith%20-%20Khamim.pdf>.
- Aravik, Havis. “Konsep Buruh Dalam Perspektif Islam.” *Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 4, no. 1 (August 2018): 1–10. <https://doi.org/10.36908/isbank.v4i1.50>.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- “Arti سَعَى AlQuran Perkata, AlQuran Dan Tafsir, Al Quran Dan Terjemah, Atau Makna سعى, Ajakan Untuk Mendalami AlQuran Sambil Mencari Ridho Dan Cinta Allah Semata.” Accessed July 14, 2026. <https://quran.bbim.go.id/?id=81203>.
- ‘Asqalānī, Ibn Ḥajar al-. *Fath Al-Bārī Bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*,. Juz 4. Beirut: : Dār al-Ma‘rifah, 1379.
- Astuti, Puji, M. Arif Musthofa, Daud Daud, and Zeni Sunarti. “Mekanisme Bagi Hasil Dalam Penggarapan Tanah Pada Akad Mukhabarah.” *Jurnal Al Mujaddid Humaniora* 9, no. 2 (October 2023): 90=103-90=103.
- Asyhari, M., Chavid Achfriedo, Fatkhul Habib, and Muhamad Muvid. *ARJIS KONSEP ETOS KERJA DALAM ISLAM (THE CONCEPT OF WORK ETHIC IN ISLAM)*. June 1, 2022, 134–47.
- ‘Aynī, Badr al-Dīn al-. *‘Umdat al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz 12. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabī, n.d.
- Bahar, Ahmad. *Meraih passive income dari menulis*. Niaga Swadaya, 2008.

- Baharuddin, Baharuddin. "Produktivitas Kerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Balanca : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 1, no. 1 (June 2019): 35–55. <https://doi.org/10.35905/balanca.v1i1.1038>.
- Desi, Intan Sari, Malik Ghozali Abdul, and Masruchin Masruchin. "Konsep Al-Kaşb Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Mafātīḥ al-Ġayb Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī)." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, August 2, 2023. <https://repository.radenintan.ac.id/29226/>.
- Djakfar, Fera Andriani. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa ke Masa: Dari Pra-Islam hingga Era Global*. Pt. Samudra Solusi Profesional, 2026.
- dkk, Habib Nurfaizal. *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ETOS KERJA BERDASARKAN AL-QUR'AN PADA GENERASI Z DALAM ERA INDUSTRI 5.0*. Volume 2, No. 4 (2024).
- Fadhilah, Abu. "REZEKI HALAL BAWA TENANG." *Catatan Kajian*, December 26, 2025. <https://catatankajian.net/faidah/rezeki-halal-bawa-tenang/>.
- FAJRI, ADAM. "KORELASI REZEKI DAN USAHA MENURUT HAMKA." PhD Thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2022. <https://repository.uin-suska.ac.id/63277/>.
- Fathi, Faiz Aslahul, and Iskandar Iskandar. "Hubungan Biaya Produksi, Harga Jual Dan Etos Kerja Islam Dengan Pendapatan Petani Padi Dengan Daya Produksi Sebagai Variabel Mediasi." *Journal of Economics Research and Policy Studies* 4, no. 3 (December 2024): 663–78. <https://doi.org/10.53088/jerps.v4i3.1248>.
- Hafid, Abd, and Sabilla Amanda Putri. "Pendidikan Islam Untuk Kehidupan Sehari-Hari: Menerapkan Nilai-Nilai Islam Dalam Pekerjaan, Keluarga Dan Masyarakat." *Arriyadhah* 21, no. 1 (June 2024): 41–64.
- Hakim, Taufiqul. *At-Taufiq*. Cet. 3. Jepara: : Al-Falah Offset, 2020.
- Hamid, Noor, and Damanhuri. "Da'wah Regarding Human Rights in the Implementation of Workers' Rights in Islam: A Study of Hadith Bukhari Number 1930 from the Muhaddist's View." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 2 (April 2024): 713–26. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1093>.
- Hasbi, Muhammad Zidny Nafi'. "POTRET KEHIDUPAN EKONOMI PADA ZAMAN NABI." *AL-MUTSLA* 3, no. 1 (June 2021): 1–8. <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i1.43>.

- Hasmy, Zulfahry Abu. "Konsep Produktifitas Kerja Dalam Islam." *BALANCA*, 2019, 196–211.
- Hastuti, Indira. "ASPEK HUKUM PERJANJIAN WARALABA (FRANCHISE)." *JURNAL ILMIAH HUKUM DAN DINAMIKA MASYARAKAT* 4, no. 1 (November 2016). <https://doi.org/10.56444/hdm.v4i1.359>.
- Hawwa, Said. *Al-Islam*. Gema Insani, 2020.
- Hayati, Mardhiyah. "INVESTASI MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM." *IKONOMIKA* 1, no. 1 (2016): 66–78. <https://doi.org/10.24042/febi.v1i1.143>.
- Ibn Baṭṭāl, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Juz 6. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003.
- Ilham Syukur. "Konsep Hirfah (Profesi) Sebagai Kriteria Kafa'ah Dalam Pernikahan (Studi Komparatif Menurut Mazhab Hanafi Dan Mazhab Maliki)." Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017. <https://repository.uin-suska.ac.id/25996/>.
- Ilyas, Rahmat. "Manusia Sebagai Khalifah Dalam Perspektif Islam." *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 7, no. 1 (2016): 169–95.
- Inayah, Latiful, Namira Sabrina Az Zahra Putri, Mutia Aliza Sutiawan, Syabrina Nailah Khodjatuzzulfa, Sahira Afika Rahma Dina, and Taufiq Kurniawan. "Konsep Etos Kerja Dan Kewirausahaan Dalam Tafsir Al-Qur'an Dan Hadis : The Concept of Work Ethic and Entrepreneurship in the Interpretation of the Qur'an and Hadith." *Journal of Sharia Economics Scholar (JoSES)* 4, no. 1 (March 2026): 12–26. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18856677>.
- Irham, Mohammad. "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2012): 9–24.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 126., 1922.
- Ismail, Mariana Binti Mohd. "Prinsip Bekerja Sebagai Ibadah Menurut Perspektif Islam." *World of Work* 1 (2018): 1–19.
- Juliandi, Azuar. "Paramater Prestasi Kerja Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis* 14, no. 01 (May 2014). <https://doi.org/10.30596/jimb.v14i01.118>.
- Kinda, Alia Cinta, Fanny Khaerunnisa, Etnavya Nazwa Lestari, Muhammad Zidan, and Reggy Putra Pratama Widika. "Pelatihan Tools Generative AI Sebagai Upaya

- Peningkatan Kemampuan Dalam Membuat Konten Digital Untuk Pemasaran Produk Shopee Affiliate Di BBPVP Serang.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 12, no. 2 (May 2026): 140–50. <https://doi.org/10.37905/aksara.12.2.140-150.2026>.
- Latief, Ahmad M., Achmad Abubakar, and Mardan. “QUR’ANIC VALUES AS THE FOUNDATION OF ISLAMIC WORK ETHIC: A THEMATIC STUDY ON THE CONCEPTS OF ‘AMAL, AMANAH, AND ISTIQĀMAH.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13, no. 3 (November 2025): 713–25. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v13i3.7033>.
- Majid, Nurcholish. *Khazanah intelektual Islam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.
- Mashuri, Arif, Achmad Abubakar, Muhammad Irham, and Muchtar Ghalib. “Etos Kerja, Karakter Dan Kompetensi Sesuai Wawasan Al-Qur’an Di Era Digital.” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4 (2025): 6227–34.
- Matondang, Husnel Anwar. *Konsep Al-Iman Dan Al-Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Al-‘Izz Ibn ‘Abd As-Salam (577-660 H. Atau 1181-1262 M)*. 2015. <https://www.academia.edu/download/94968690/266976775.pdf>.
- Mayasari, Riezka Eka. “WARALABA (FRANCHISE) DALAM SISTEM HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF DI INDONESIA.” *Al-Ishlah: Jurnal Ilmiah Hukum* 21, no. 2 (November 2018): 108–14.
- Misrawati, Muh Tasbih, and Zaenab Abdullah. “Kajian Metodologi Kritik Sanad Dalam Tradisi Ilmu Hadis.” *Al-Iftah: Jurnal Tafsir Al-Qur’an Hadist Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (January 2026): 1–10.
- M.M, Destina Paningrum, S. E. *Buku referensi investasi pasar modal*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera, 2022.
- Moleong, Lexy J. “Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* 5, no. 10 (2014).
- Muḥammad al-Qaṣṭallānī, Aḥmad ibn. *Irsyād Al-Sārī Li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz 5. Mesir: Al-Maṭba‘ah al-Kubrā al-Amīriyyah, 1323.
- Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī al-Ju’fī, Abū ‘Abd Allāh. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. 5th ed. Juz 7. Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, 1414.
- Mundir, Mundir. “Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif.” STAIN Jember Press, 2013. <http://digilib.iain-jember.ac.id/593>.

- Mustaqim, Abdul. "Ilmu Maânîl Hadîts: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode Dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis Nabi." Idea Press, 2016. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32329/>.
- Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj an-. *Shahih Muslim*. Kairo: Matbaah Isa al-Babi al-Halabi, 1955.
- Ngadenan. "PEKERJAAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM: KAJIAN KONSEP, ETIKA, DAN NILAI-NILAI KERJA DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 19, no. 3 (July 2026). <https://doi.org/10.2238/tczp4868>.
- Ningsih, Puji Lestari, and Nafis Irkhani. "Internalisasi Etos Kerja Islam : Perspektif Aktualisasi Iman." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 11, no. 04 (August 2025). <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/17663>.
- Nissa, Azzuratul, Mohammad Orinaldi, and Faturahman Faturahman. "Analisis Etos Kerja Islami Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Pada Pondok Pesantren Fathul Ulum Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat." *Nian Tana Sikka : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2024): 83–97. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v1i1.250>.
- Nugraha, Ahmad Lukman, and Ahmad Hasan Ridwan. "Studi Komparatif Makna Kasb Dalam Quran Dan Hadits Perspektif Etos Kerja Max Weber." *Multidisciplinary Journal of Contemporary Islamic Discourse* 1, no. 1 (2026): 13–20. <https://doi.org/10.66955/mjcid.v1i1.73>.
- Nur Fila, Faricha, Faiqotul Hima, Dea Siti Nur Hajjah, Nazhifatul Fikriyyah, Mutiara Karunia Safitri Dian Efendi, Chelsea Nur Rahmadiani Sang Dewi, and Taufiq Kurniawan. "Etos Kerja dan Kewirausahaan dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an dan Hadits." *SANTRI : Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* 4, no. 1 (February 2026): 70–85. <https://doi.org/10.61132/santri.v4i1.2148>.
- Nurrahman, Syafran, Aep Saefullah, Rasmawati Ar, Ronny Marthin Sitohang, Riawan Syaputra, and Melati Puspita Hakim. "Pemanfaatan Platform Digital E-Commerce Tiktok & Shopee Affiliate Dalam Manajemen Resiko Dan Ketahanan UMKM Budidaya Jangkrik Dan Usaha Dimsum." *Journal of Community Research & Engagement* 1, no. 1 (July 2024): 23–35. <https://doi.org/10.60023/qezr3z08>.
- Omar, Norhazlina. "Konsep Amanah Menurut Perspektif Al-Sunnah: Analisis Kefahaman Kakitangan Pekerja Di Pejabat Agrobank Wilayah Johor/Melaka: [The Concept of Trust According to the Al-Sunnah Perspective: An Analysis of Employees' Understanding at the Regional Agrobank Office Johor/Melaka.]"

HADIS 12, no. 24 (December 2022): 40–52.
<https://doi.org/10.53840/hadis.v13i24.209>.

Paningrum, Destina. “MENGGELIATNYA BISNIS DAN INVESTASI PROPERTI DI SURAKARTA.” *JURNAL EKONOMI BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN* 2, no. 2 (August 2013). <http://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/IAB/article/view/67>.

Ph.D, Fajar Rachmadhani, Lc ., M. Hum. *Pengantar Studi Hadis: Konsep Dasar, Klasifikasi dan Metodologi Pemahamannya*. Penerbit K-Media, 2026.

Pradisty, Rifqi Rizqullah, and Taryono. “ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR HADITS AHKAM MUAMALAH.” *AL-IKHTISAR: The Renewal of Islamic Economic Law* 3, no. 1 (June 2022): 13–24.

Prihatni, Rida, Yatmoko Baroto, Hendry Oktavianus Simbolon, Dewi Amalia, I. Dewa Made Tirta Meirsha, Slamet Abdul Azis, and Achmad Harristhana Mauldifi Sastraatmadja. *ANALISIS LITERASI KEUANGAN DAN INKLUSI KEUANGAN DI INDONESIA: Strategi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Finansial Masyarakat*. Penerbit Widina, 2024.

Priyatno, Prima Dwi, Tati Handayani, and Fitri Yetty. *Buku Ajar Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Deepublish, 2025.

Putri, Endrika Widdia. “Etika Protestan Dan Asketisme Dalam Pemikiran Max Weber.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 3, no. 1 (2022): 19–26.

Qalbia, Farah, and M. Reza Saputra. “Analisis Komparatif Akad Muzara’ah Dan Mukhabarah Dalam Sistem Bagi Hasil Pertanian: Perspektif Hukum Islam.” *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi* 1, no. 3 (September 2023): 363–78. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v1i3.2664>.

Raharusun, Johanis Hence. “Makna Kerja Menurut Karl Marx: (Sebuah Kajian Dari Perspektif Filsafat Manusia).” *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 2, no. 1 (March 2021): 121–44. <https://doi.org/10.53396/media.v2i1.20>.

Rahmadanti, Aliya, Intan Sri Wahyuni, Marsha Intan Darma, Yessika Ririn Zaherna, Shofi Novita, and Fakhurrozi Fakhurrozi. “ETOS KERJA ISLAMI DALAM DUNIA USAHA KONTEMPORER: ANALISIS PUSTAKA TERHADAP NILAI SPIRITUAL DALAM PENGEMBANGAN BISNIS MODERN.” *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 12 (2025): 18214–26.

Rizqiyah, Afi, Zia Choirul Labib Nur, Alda Nihayatul A’rifah, and Achmad Muhibin Zuhri. “Etos Kerja Islami Sebagai Karakter Muslim Perspektif Hadis Riwayat Ibnu Majah Nomor 4168.” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis*

Ilmu Ushuluddin 14, no. 1 (February 2024): 130–52.
<https://doi.org/10.36781/kaca.v14i1.624>.

Sani, Asrul, Fildzah Shabrina, Wikan Pradnya Dana, Inkreswari Retno Hardini, Andra Juansa, Zulfikar Zulfikar, I. Made Surya Kumara, Jarot Budiasto, Erfina Rianty, and Johaness Terang Kita Perangin Angin. *PENGANTAR TEKNOLOGI INFORMASI: Dampak dan Peluang Perkembangan Teknologi Informasi dalam Dunia Kerja dan Bisnis*. Star Digital Publishing, 2025.

Sinaga, Edward. “Pengelolaan Royalti Atas Pengumuman Karya Cipta Lagu Dan/Atau Musik.” *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 2020.
<https://www.academia.edu/download/83023198/pdf.pdf>.

“Sistem Bisnis Franchise, Mulai Dari Pengertian Sampai Hukum Akadnya! | LBS Urun Dana.” Accessed July 15, 2026.
<https://www.lbs.id/publication/artikel/autopilot-sistem-bisnis-franchise-mulai-dari-pengertian-sampai-hukum-akadnya>.

S.Pd, Muhammad Aldi, Abidatul Mardiyah M.Pd, and Rini Elvri M.Pd S. Ag. *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Dunia Penerbitan buku, 2025.

“Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf: Studi Analisis Tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf Dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat: 46-49 | Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam.” Accessed July 15, 2026.
<https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/16.103>.

Sumadi, Eko Sumardianto. “TELAAH HARTA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN: AMANAH DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL.” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (March 2025): 93–110.
<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i1.1589>.

Sunoto, and Nadya Tridrisna Manurung. “PERAN PROGRAM AFFILIATE DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN SAMPINGAN GENERASI MUDA DI ERA DIGITAL.” *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics* 3, no. 02 (December 2025): 53–61. <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v3i02.647>.

Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras dan TH Press, 2009.

Syuhbah, Muhammad Abu. *Fi Rihabi As-Sunnah al-Kutubi al-Shihahi al-Sittah*. Kairo: Majma’ al-Buhus al-Islamiyah, 1981.

Tafsir AlQuran Online. “Surat Al-Fath Ayat 10.” Accessed July 15, 2026.
<https://tafsirq.com/permalink/ayat/4593>.

- Ṭahḥān, Maḥmūd al-. *Taysīr Muṣṭalah AlḤadīṣ*. Kairo: Dār al-Turās al-‘Arabī, 1981.
- Tajuddin, Tabrani, and Neny Muthiatul Awwaliyyah. “Hermenutika Yusuf Al-Qordawi Dalam Kitab Kaifa Nata’Amal Al-Sunnah Al-Nabawiyyah Ma’Alim Wa Dawabit.” *Al-Mutsila* 3, no. 1 (2021): 29–43.
- Tirmidhī, Muḥammad ibn ‘Īsā al-. *Al-Jāmi‘ al-Kabīr, Taḥqīq Bashshār ‘Awwād Ma ‘rūf*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.
- WAFĀ, RISNA CHAIRUL. *KONSEP USAHA DALAM LITERATUR KITAB TAFSIR*. n.d. Accessed July 6, 2026. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/28015>.
- Wijaya, Ardhimas Indra, Pardiman Pardiman, and Djony Harijanto. “PENGARUH RELIGIUSITAS DAN ETIKA KERJA ISLAMI TERHADAP ETOSKERJA PEDAGANG MUSLIM (Studi Kasus Pasar Besar Kota Malang).” *Reflektika* 17, no. 2 (December 2022): 343–58. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v17i2.851>.
- Yarnita, Y., I. Mardatillah, S. D. Sari, and I. Satriadi. “Ayat Dan Hadits Tentang Etos Kerja Dalam Manajemen Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Inovatif* 7, no. 3 (2025): 219–31.